



Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 3 No. 2, July 2022
P-ISSN: 2721-1606 | E-ISSN: 2716-4985
doi: <http://xxx>

Dialektologi Bahasa Arab Pada Komunitas Tutar Arab Lokal (Alumni Ponpes Di Sulawesi Tenggara)

Rachmad Ramadhan

Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Corresponding E-mail: rachmadramadhan689@gmail.com

Abstract

In this study, the authors describe and explain the various types of dialect insertions that occur when Arabic is spoken by PBA IAIN Kendari students. Data were collected through qualitative and descriptive research, and the results are described in detail. PBA students at the IAIN Kendari campus are motivated by several ethnic groups in Southeast Sulawesi, including the Tolaki tribe whose language has the dialect insertion of *deela, mi, ji, pokoknya, pucat, nah*. Also, the Butonese and Wolio tribes whose languages have local dialects insertion *ee, mi, mo kae, kaasi, and garaa*. Bugis language has inserts *ki, ka, ja, and pale*. The Kabaena and Moronene tribes insert local dialects, namely *na annu, amaa, nde e and baa*. The Muna tribe has a local dialect with the insertion of *kunae*. Fields inserted using local dialects often occur in both formal and informal contexts. The insertion of local dialects used in communicative languages results in the form of transcoding and code-mixing. Transcoding that occurs can be in the form of a single sentence or dialogue. The implications of this research are expected to contribute to the use of Arabic which is still considered by many people to be difficult to use and understand until now. By inserting a local dialect, the use of Arabic will be easy to use and understand in the form of daily communication.

Keywords: *Dialectology, Arabic, Code Mixing*

Pendahuluan

Sulawesi Tenggara menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan dialek lokalnya, hal ini dapat dilihat dari jumlah suku yang ada di Sulawesi Tenggara diantaranya: suku Tolaki, Buton, Wolio, Muna, Moronene, Mekongga, Kabaena, Wawoni'i, Bajau, Bugis, dan Jawa.¹ Suku-suku tersebut kaya akan dialek-dialek yang dapat menginterpretasi percakapan berbahasa Arab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdul Wahab mengenai dialek-dialek lokal yang ada di Sulawesi Tenggara.² Dialek lokal yang terinterpretasi dalam penggunaan Bahasa Arab telah menjadi hal lumrah dalam bahasa komunikasi pada komunitas tutur Arab lokal di Sulawesi Tenggara. "*Laa ba'sa ii*" ungkapan seperti ini seringkali terucap dalam konteks percakapan pembelajar Bahasa Arab di Sulawesi Tenggara khususnya pada komunitas tutur Arab lokal di program studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kendari yang dilatarbelakangi oleh kalangan alumni-alumni pondok pesantren di Sulawesi Tenggara. Namun dibalik dampak negatif itu, terdapat sisi positif yang dapat diambil dari fenomena ini yaitu dengan penggunaan dialek lokal yang terinterpretasi ke dalam Bahasa Arab dapat memberikan kemudahan bagi penutur dalam memahami Bahasa komunikasi lawan bicara. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Muhammad Ali Al-Kulli bahwa dialek sebagai metode atau cara yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan bahasanya dan cara berbahasa sehingga memudahkan lawan bicara untuk memahami maksud penutur.³ Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti dan menjadi acuan dasar untuk memahami makna dari dialektologi Bahasa Arab.

Saat ini kajian dialektologi menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dikaji mengingat jumlah penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku. Dari berbagai macam suku tersebut tentunya memiliki berbagai macam Bahasa yang melahirkan dialek lokal baik jawa, sunda, minang dan masih banyak lainnya. Sejak tahun 1991 hingga 2017 Badan Bahasa Kemendikbud telah memetakan dan

¹ Pengelola web kemdikbud, "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia," 2018, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.

² Laode Abdul Wahab, "Pilihan Kode dalam Ranah Sosial pada Masyarakat Keturunan Arab Empang," 2012: 21.

³ Muhammad Ali Al-Khulli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English Arabic*, Cetakan Pertama (Beirut: Libraire Du Luban, 1982).

memverifikasi Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang saat ini telah mencapai 652 bahasa daerah yang tentunya masih ada kemungkinan untuk bertambah.⁴ Dalam ranah penggunaannya, dialek sangat melekat dalam Bahasa komunikasi masyarakat sehari-hari. Bahasa yang melekat dengan dialek tersebut melahirkan berbagai macam variasi Bahasa yang tanpa kita sadari variasi-variasi tersebut sering terdengar bahkan sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari.⁵

Variasi Bahasa cenderung di alami oleh orang-orang yang telah mempelajari dua Bahasa atau yang sering disebut multibahasa. Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Sehingga pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk diteliti. Pendapat ini didasarkan pada penegasan Fasold, bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Ia memberikan ilustrasi dengan istilah societal multilingualism yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat.⁶

Seiring banyaknya dialek lokal di Indonesia tidak sedikit yang mengintervensi Bahasa asing yang dipelajari oleh mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, terdapat fenomena serupa yang terjadi di komunitas tutur arab lokal di daerah Sulawesi Tenggara. Fenomena ini dapat menjadi dampak negative yangmana dapat mencemari Bahasa asing yang dipelajari oleh mahasiswa di Indonesia. Penggunaan Bahasa Arab yang diinterpretasi dengan dialek lokal yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari melahirkan sebuah dialek baru yang disebut dengan Bahasa Arab dialek lokal. Hal ini dibuktikan dengan munculnya dialek yang berbunyi “*akaltu j̄*”. Dialek tersebut merupakan Bahasa Arab (*akaltu*) yang diinterpretasi dengan dialek lokal (*ji*). Kendati demikian, terdapat hal unik dibalik fenomena tersebut, dengan adanya interpersi dialek lokal dalam Bahasa Arab justru memudahkan komunitas tutur arab lokal ini dalam berkomunikasi. Bahasa Arab yang mereka pelajari terinterpretasi dengan dialek lokal yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi tanpa disadari oleh komunitas

⁴ kemdikbud, “Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia.”

⁵ Tangson R Pangaribuan, “Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa,” t.t., 7.

⁶ Ralph W Fasold, *The Sociolinguistics of Society* (Oxford: Basil Blackwell, 1984).

tutur arab lokal ini dalam komunikasi berbahasa Arab. Bahkan hal ini menjadikan komunikasi mereka semakin mudah dipahami karena adanya sisipan dari dialek lokal yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Hal ini juga disampaikan oleh Dwi melalui hasil temuannya yaitu adanya variasi Bahasa memudahkan santri dalam memahami komunikasi dalam Bahasa Arab.⁷

Kajian dialektologi ini sudah banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Diantaranya penelitian oleh Prapti Wigati Purnawaningrum yang membahas mengenai Variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang. Pada artikel tersebut peneliti berusaha mengungkap variasi dialek yang meliputi leksikal dan fonologi yang menunjukkan bahwa variasi fonologis pada bunyi vokal yang meliputi [a]~[ɔ], [u]~[ɔ], [a]~[i], [i]~[e] dan variasi bunyi konsonan bunyi [k] dan bunyi [ʔ]. Sedangkan variasi leksikal yang diperoleh meliputi onomasiologis dalam medan makna sapaan, beberapa anggota tubuh, gerak tubuh, peralatan yang sering digunakan sehari-hari, penyebutan nama hewan, tanaman, dan beberapa bagian rumah.⁸ Penelitian selanjutnya oleh LD Abdul Wahab yang membahas mengenai pilihan kode dalam ranah social pada masyarakat keturunan Arab Empang menghasilkan temuan bahwa pilihan kode dalam masyarakat tutur di Empang terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial utamanya pada ranah keluarga, keagamaan dan transaksional. Pola pilihan kode dalam masyarakat tutur ini ditentukan oleh hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan.⁹ Penelitian selanjutnya oleh Nurul Aviah yang membahas mengenai alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa arab dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis dan bentuk alih kode, campur kode, dan faktor penyebabnya serta perubahan makna

⁷ Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah, "Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam," *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3 No. 1, 2017: 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>.

⁸ Prapti Wigati Purwaningrum, "Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)," 2021: 7.

⁹ Wahab, "Pilihan Kode dalam Ranah Sosial pada Masyarakat Keturunan Arab Empang."

pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada film Sang Kiai.¹⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah bentuk data yang ditemukan berupa variasi bunyi, pilihan kode, campur dan alih kode. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa aspek diantaranya: data yang ditemukan berbeda karena memiliki objek penelitian yang berbeda, pada penelitian sebelumnya hanya membahas variasi bunyi dan pada penelitian ini berusaha menguraikan dialek lokal dan bentuk pengaplikasiannya dalam komunikasi yang membentuk variasi campur kode dan alih kode.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin menguraikan dialek-dialek lokal yang ada di Sulawesi Tenggara. Peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswa PBA IAIN Kendari yang dilatarbelakangi oleh alumni-alumni pondok pesantren. Karena pada hakikatnya proses dialektologi didominasi terjadi pada kalangan alumni pondok pesantren di Sulawesi Tenggara. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kendari menjadi salah satu wadah berkumpulnya berbagai kalangan alumni pondok pesantren yang ada di daerah tersebut. Komunitas tersebut tentunya memiliki gaya Bahasa yang berbeda-beda, sehingga dengan demikian dapat menimbulkan berbagai macam dialek lokal yang mereka masukkan dalam penggunaan Bahasa Arab. Hal tersebut terdengar sangat unik bagi peneliti sehingga fenomena di atas menjadi daya tarik tersendiri yang ingin peneliti sampaikan dalam artikel ini dengan tujuan ingin menelusuri dialek-dialek lokal Bahasa Arab yang terjadi pada komunitas tutur arab lokal di Sulawesi Tenggara.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yangmana peneliti berusaha mengungkap data-data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif yang berupa kata-kata maupun ungkapan fakta terkait fenomena yang diamati. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan

¹⁰ Nurul Aviah, "Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film Sang Kiai (Analisis Sociolinguistik)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 8 No. 2, 2019: 135-139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/36169>.

memotret situasi sosial secara menyeluruh luas dan mendalam.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap data mengenai dialektologi Bahasa Arab pada Komunitas tutur arab lokal mahasiswa PBA IAIN Kendari. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari dengan objek penelitian yaitu mahasiswa aktif maupun alumni Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kendari. Teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian dan wawancara. Dalam menelusuri data di lapangan, peneliti melakukan teknik analisis data dengan mereduksi data-data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk disajikan sebagai kesimpulan akhir. Untuk memperkuat data yang telah ditemukan, peneliti menerapkan triangulasi sebagai Teknik pengujian keabsahan data.¹²

Hasil dan Pembahasan

1. Dialek Lokal Sisipan

Sulawesi tenggara merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh berbagai macam penduduk di Indonesia. Ada yang dari Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Penyebaran penduduk tersebut melahirkan berbagai macam dialek yang terjadi di daerah tersebut. Di Kendari sendiri memiliki berbagai macam suku lokal diantaranya suku Tolaki sebagai suku asli daerah tersebut, suku muna, suku moronene, dan suku bugis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Mahasiswa PBA IAIN Kendari didapati beberapa dialek lokal yang peneliti sajikan pada tabel berikut ini:

<i>SUKU</i>	<i>Dialek Sisipan</i>	<i>Bentuk Interpretasi</i>
<i>Tolaki</i>	<i>Deela</i>	<i>laa arif aidon deela</i>
	<i>Pi</i>	<i>Atlub musaadah pi</i>
	<i>Mi</i>	<i>kholas mi</i>
	<i>Ji</i>	<i>Zahabta ji?</i>
	<i>Toh</i>	<i>maafi toh?</i>

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2017.

¹² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2015).

	<i>Pale</i>	<i>tanam pale</i>
	<i>Nah</i>	<i>atlub wahid nah</i>
Buton dan Wolio	<i>Dan</i>	<i>Laa takun kadzalik dan</i>
	<i>Ee</i>	<i>Jamil jiddan ee</i>
	<i>Mo kae</i>	<i>Hunaa mo kae</i>
	<i>Mi</i>	<i>Huna mi</i>
	<i>Kaasi</i>	<i>Fii aina hiya kaasi</i>
	<i>Garaa</i>	<i>Sur'ah garaa</i>
Bugis	<i>Ki</i>	<i>akalta ji ki?</i> <i>Ta 'kul ki</i>
	<i>Ka</i>	<i>Kaslan ka</i>
	<i>Ja</i>	<i>Urid ja aidon</i>
	<i>Pale</i>	<i>Kul pale</i> <i>Ijlis pale</i>
Kabaena dan Moronene	<i>Na Awu</i>	<i>la ba'sa na awu</i>
	<i>Amaa</i>	<i>min ayna amaa</i>
	<i>Nde e</i>	<i>la tukazzib nde e</i>
	<i>Baa</i>	<i>na'am baa?</i>
Muna	<i>Kune</i>	<i>Limadza kune?</i>

Tabel di atas menunjukkan dialek-dialek lokal sisipan yang seringkali digunakan mahasiswa PBA IAIN Kendari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terdapat beberapa bentuk penggunaan Bahasa arab menggunakan sisipan lokal. Pada mahasiswa suku Tolaki memiliki beberapa ciri khas dialek lokal sisipan diantaranya: *deela, pi mi, ji, toh, pale, nah*". Adapun contoh penggunaannya yaitu: *laa arif aidon deela, Atlub musaadah pi, kholas mi, Zahabta ji?, maafi toh?, tanam pale, atlub wahid nah.*

Adapun pada suku Buton dan Wolio memiliki beberapa ciri khas dialek lokal sisipan diantaranya: *dan, ee, mo kae, mi, kaasi, garaa.* Adapun contoh penggunaannya yaitu: *Laa takun kadzalik dan, Jamil jiddan ee, Hunaa mo kae, Huna mi, Fii aina hiya kaasi, Sur'ah garaa.* Lalu pada suku bugis memiliki ciri khas dialek lokal sisipan yaitu *ki, ka, ja, dan pale.* Adapun contoh penggunaannya yaitu: *akalta ji ki? Kaslan ka, Urid ja aidon, Kul pale.*

Temuan lainnya yaitu dialek lokal sisipan pada suku Kabaena dan Moronene yaitu: *na awu, amaa, nde e, dan baa.* Adapun contoh

penggunaannya yaitu: *la ba'sa na awu, min ayna amaa, la tukazzib nde e, na'am baa?* Dan pada suku Muna terdapat satu ciri khas dialek lokal sisipan yaitu *kune*. Adapun bentuk pengaplikasiannya dalam bahasa komunikasi yaitu *Limadza kune?* Secara umum Sulawesi Tenggara memiliki banyak wilayah dengan berbagai macam dialek lokalnya.

Pada mahasiswa PBA sendiri mayoritas berasal dari kepulauan Buton Bau-bau dan kota Kendari. Untuk yang menempati wilayah kepulauan Bau-bau dan sekitarnya, memiliki ciri khas dialek sisipan *dan*, dan *ee*. Contoh penerapannya: "*laa takun kadzalik dan!*", "*jamil jiddan ee*". Dan untuk mayoritas mahasiswa yang mendiami daerah Kendari sendiri memiliki ciri khas dialek sisipan yaitu *mi, ji, toh, pale, nah, kah, pi*. Contoh penerapannya: *kholas mi, zahabta ji? maafi toh?, tanam pale, atlub wahid nah, laa ba'sa ji kah?*.

2. Ranah Penggunaan

Sebagai alat komunikasi interen, bahasa Arab dialek lokal merupakan alat komunikasi umum pada komunitas tutur Arab lokal PBA IAIN Kendari. Bahasa Arab sebagai lambang identitas komunitas lokal mencirikan bahwa dialek lokal Sulawesi Tenggara dapat membedakan dengan dialek dari daerah lainnya baik Jawa, Sumatera, maupun Kalimantan. Dari temuan wawancara yang dilakukan peneliti, ranah penggunaan Bahasa Arab lokal semacam ini dapat terjadi pada forum-forum formal seperti di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, maupun dalam forum diskusi yang masih terkait dalam proses belajar mengajar baik secara intra maupun ekstrakurikuler. Adapun dalam situasi non-formal, ranah penggunaan Bahasa Arab lokal dapat terjadi dalam proses tawar-menawar barang, Bahasa Candaan/tongkrongan, atau sebagai Bahasa yang digunakan untuk membicarakan suatu topik diluar proses pembelajaran di kampus. Adapun contoh Bahasa Arab dialek lokal dalam situasi formal ialah sebagai berikut:

Contoh (1) situasi formal:

Penutur 1 : *fahimta ji?*

Penutur 2 : *fahimtu*

Contoh (2) situasi non-formal:

Penutur 1 : *Limaza gholin jiddan dih?*

Penutur 2 : *La arif aidon*

Contoh 1 di atas merupakan contoh dari penerapan dialek sisipan dalam situasi formal. Pada dialog diatas merupakan percakapan dalam situasi pembelajaran teman sejawat. Pada pembelajaran teman sejawat seringkali menggunakan dialek sisipan. Penutur 1 menanyakan kepada temannya apakah dia sudah memahami materi yang telah diajarkan?, dan penutur 2 menjawab saya mengerti. Pada kalimat yang dituturkan penutur 1 menggunakan dialek sisipan *ji*, dan pada penutur 2 tidak menggunakan dialek sisipan. Pada contoh 2 merupakan contoh dari penerapan dialek sisipan dalam situasi non-formal. Pada dialog diatas merupakan bentuk percakapan situasi jual beli. Penutur 1 menanyakan ke temannya mengapa harga jual barang tersebut mahal, dan penutur 2 menjawab tidak tahu juga mengapa. Pada kalimat yang dituturkan penutur 1 menggunakan dialek sisipan *dih*, dan pada penutur 2 tidak menggunakan dialek sisipan.

3. Bentuk Alih dan Campur Kode

Dampak dari kedwibahasaan salah satunya tercemarnya Bahasa yang akan dipelajari. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa ibu yang dimiliki oleh penutur serta dialek yang seringkali digunakan dalam bahasa komunikasi di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu situasi campur kode seringkali terjadi dalam Bahasa komunikasi pada komunitas tutur Arab lokal. mengambil contoh dari proses pembelajaran Bahasa Arab yang kerap kali dialami oleh mahasiswa PBA IAIN yaitu seringkali terjadi proses campur kode dalam proses penggunaan Bahasa Arab dalam bahasa komunikasi mereka. Hal ini dikarenakan mahasiswa PBA mayoritas merupakan alumni pondok pesantren dari berbagai macam daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Ditambah lagi faktor suku memiliki peran penting dalam proses komunikasi sehari-hari. Sehingga fenomena campur kode seringkali terjadi pada komunitas tutur arab lokal PBA IAIN Kendari. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan peneliti dapat berupa kalimat tunggal maupun dari dialog sesama penutur Arab lokal.

Contoh (1) bentuk kalimat tunggal:

- a. *liman sabun ini ee?*
- b. *Maza idham nya hunaka kah?*

Contoh (2) bentuk dialog:

- a. Penutur 1 : *Akalta ji kah?*

b. Penutur 2 : Belum *pi*

Contoh 1 di atas merupakan contoh dari campur kode dalam bentuk kalimat tunggal. Pada kalimat pertama (a) merupakan kalimat tunggal yang memiliki makna "*sabun punya siapa yah?*". Pada kalimat tersebut terdapat bentuk campur kode yaitu kode Bahasa Arab (BA) dan kode Bahasa Indonesia (BI), pada kalimat tersebut juga terdapat juga dialek sisipan yaitu "*ee*". Pada contoh kalimat selanjutnya (b) merupakan contoh bentuk kalimat tunggal yang memiliki makna "*apa saja lauknya yang dijual disana yah?*". Pada kalimat tersebut terdapat bentuk campur kode yaitu kode Bahasa Arab (BA) dan kode Bahasa Indonesia (BI), pada kalimat tersebut juga terdapat juga dialek sisipan yaitu "*kah*".

Pada contoh 2 di atas merupakan contoh dari campur kode dalam bentuk dialog. Pada kalimat pertama (penutur 1) merupakan kalimat tunggal yang memiliki makna "*apa kamu *ji kah?**". Pada contoh kalimat selanjutnya (penutur 2) merupakan contoh bentuk kalimat tunggal yang menggunakan bahasa Indonesia "*belum *pi?**". Saat penutur 1 bertanya menggunakan Bahasa Arab dan penutur 2 menjawab menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadi campur kode yaitu kode Bahasa Arab (BA) dan kode Bahasa Indonesia (BI). Pada kalimat (penutur 1) tersebut juga terdapat juga dialek sisipan yaitu "*ji*", dan pada kalimat (penutur 2) terdapat dialek sisipan yaitu "*pi*".

Sulawesi Tenggara menjadi salah satu wilayah yang memiliki berbagai macam suku dari belahan Indonesia, suku-suku tersebut membawa dialeknnya masing-masing yang melahirkan berbagai macam variasi Bahasa. Latar belakang situasi dan tuntutan menjadi salah satu faktor lahirnya berbagai macam dialek ataupun variasi Bahasa di Kendari. Khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa Arab yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang pesantren dan dari daerah-daerah luar kota Kendari menjadikan prodi PBA IAIN memiliki variasi Bahasa yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer yang mengungkapkan bahwa latar belakang situasi dan tuntutan menyebabkan terjadinya variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula¹³.

¹³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007).

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Adit yang mengatakan bahwa variasi Bahasa Arab terjadi karena adanya bahasa asal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bahasa ibu dari sekian banyak dialek.¹⁴ Mahasiswa PBA IAIN Kendari dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab seringkali melakukan variasi Bahasa tanpa disadari. Hal ini dikarenakan salah satunya karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nugroho yang mengatakan bahwa dalam interaksi sosial sehari-hari, tanpa disadari penutur telah menggunakan variasi bahasa. Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan karena di dalam repertoire-nya terdapat lebih dari satu Bahasa.¹⁵ Hal ini juga serupa dengan hasil temuan Alya Zahra yang menemukan bahwa kedwibahasaan terjadi karena faktor sosial.¹⁶ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyu Hanafi yaitu mengungkapkan bahwa penginterprasian Bahasa terjadi karena sisipan Bahasa daerah yang mempengaruhi terjadinya interpretasi dialek lokal pada Bahasa Arab.¹⁷



Diagram di atas menunjukkan bahwa variasi Bahasa dipengaruhi oleh Bahasa ibu (B1) dan Bahasa lingkungan yang memiliki dialek lokal (B2) sehingga menciptakan variasi Bahasa Arab dialek lokal pada komunitas mahasiswa PBA IAIN Kendari. Dialek ini

¹⁴ Adit Tiawaldi dan Muhib Abdul Wahab, “Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 4 No. 1, 2017: 1-19. <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>.

¹⁵ Adi Nugroho, “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

¹⁶ Alya Zahra dan Rika Astarti, “Variasi Bahasa Arab Pada Penutur Bahasa Malta Dalam Tataran Fonologi,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10 No. 2, 2021: 436. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.436-457.2021>.

¹⁷ Wahyu Hanafi Putra, “Relativitas Ragam ‘Āmiyyah Dan Bahasa Daerah Di Pondok Modern,” *Tsaqofiya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, Vol. 2 No. 2, 2020: 129–47. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.18>.

disebut sebagai dialek geografis karena berupa ujaran setempat yang berbeda-beda. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Ayatrohadi yang mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.¹⁸ Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Cahyono yang mengatakan bahwa dialek memiliki dua ciri, "*Dialek merujuk pada perbedaan antar variasi bahasa yang satu dengan lainnya yang meliputi tata bahasa, kosakata serta aspek tuturannya*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang dapat dibandingkan dengan isolek lainnya. yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.¹⁹

Kedwibahasaan menjadi salah satu faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Kerapnya kontak Bahasa di kalangan mahasiswa PBA IAIN Kendari menjadi salahsatu pemicu terjadinya alih dan campur kode antara kode Arab (BA) dan kode Indonesia (BI) hal ini semakin menguatkan pendapat yang disampaikan Chaer bahwa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing).²⁰ Fenomena ini sudah sering kita temui, dalam penelitiannya Azizah menemukan temuan bahwa komunikasi antara orang Arab kepada seseorang dari kabilahnya, dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan memakai bahasa kabilah tersebut.²¹

¹⁸ Ayatrohaedi, *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud., 2002).

¹⁹ Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995).

²⁰ Abdul Chaer, *Lingusitik Umum Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

²¹ Azizah Fithriyahni, "Bahasa Arab Fusha Dan 'Ammiyah Serta Cakupan Penggunaannya," 2018.

Campur kode terjadi dikarenakan adanya sisipan Bahasa lain dalam penggunaan Bahasa utama. Hal ini sering dialami oleh mahasiswa PBA IAIN Kendari, hal ini dibuktikan dengan contoh penggunaan campur kode dalam kalimat tunggal pada contoh sebelumnya. Hal ini semakin menguatkan pendapat dari Rosid yang mengatakan bahwa bentuk campur kode dapat dilihat dari struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu: 1) penyisipan kata, 2) penyisipan bentuk frasa, 3) penyisipan bentuk idiom atau ungkapan, dan 4) penyisipan bentuk baster.²² Faktor selanjutnya yang dapat menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu karena adanya faktor lawan bicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh di atas bahwasanya Ketika penutur 1 bertanya menggunakan Bahasa Arab, penutur dengan spontan menjawab menggunakan Bahasa Indonesia.

Hal tersebut semakin menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Chaer dan Agustina yang mengatakan bahwa secara umum penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan.²³

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwasanya mahasiswa PBA IAIN Kendari dilatarbelakangi oleh beberapa suku yang mendiami Sulawesi Tenggara diantaranya suku Tolaki yang melahirkan dialek sisipan *deela, mi, ji, toh, pale, nah*. Lalu suku Buton dan Wolio yang memiliki dialek lokal sisipan *dan, ee, mi, mo kae, kaasi, dan garaa*. Selanjutnya pada suku Bugis memiliki dialek lokal sisipan *ki, ka, ja, pale*. Pada suku Kabaena dan Moronene memiliki dialek lokal sisipan yaitu *na awu, amaa, nde e, dan baa*. Dan pada suku Muna memiliki dialek lokal sisipan *kune*. Ranah penggunaan dialek lokal sisipan ini seringkali terjadi pada situasi formal dan non-formal. Dari dialek lokal sisipan yang digunakan dalam bahasa komunikasi melahirkan bentuk alih kode dan campur kode. Alih kode yang terjadi dapat berupa bentuk kalimat tunggal maupun dialog atau bentuk percakapan.

²² Nurul Aviah, "Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film Sang Kiai (Analisis Sosiolinguistik)".

²³ Chaer Agustina, Abdul & Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Daftar Pustaka

- Agustina, Abdul & Leonie, Chaer. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-khullī, Muhammad Ali. *A dictionary of theoretical linguistics, english arabic*. Cetakan pertama. Beirut: Librairie du Luban, 1982.
- Aviah, "Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film Sang Kiai (Analisis Sosiolinguistik)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 8 No. 2, 2019: 135-139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/36169>.
- Ayatrohaedi. *Pedoman praktis: penelitian dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud., 2002.
- Cahyono. *Kristal-kristal ilmu bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Chaer, Abdul. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- . *Linguistik umum edisi revisi*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2012.
- Fasold, Ralph W. *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell, 1984.
- Fithriyahni, Azizah. "Bahasa Arab Fusha dan 'Ammiyah Serta Cakupan Penggunaannya," 2018.
- J. Moeloeng, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Kemdikbud, Pengelola Web. "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia," 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.
- Kurniasih, Dwi, dan Siti Aminataz Zuhriyah. "Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam." *Indonesian language education and literature*, Vol. 3, No. 1, 2017: 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>.
- Nugroho, Adi. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten." Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Pangaribuan, Tangson R. "Hubungan Variasi Bahasa dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa," t.t., 7.
- Purwaningrum, Prapti Wigati. "Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)," 2021, 7.
- Putra, Wahyu Hanafi. "Relativitas Ragam 'Amiyyah Dan Bahasa Daerah Di Pondok Modern." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Iain*

- Ponorogo*, Vol. 2, No. 2, 2020: 129–147.
<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.18>.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif & d*, 2017.
- Tiawaldi, adit, dan muhbib abdul wahab. “Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 4, No. 1, 2017: 1-19.
<https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>.
- Wahab, Laode Abdul. “Pilihan Kode Dalam Ranah Sosial Pada Masyarakat Keturunan Arab Empang,” 2012: 21.
- Zahra, alya, Dan Rika Astari. “Variasi Bahasa Arab Pada Penutur Bahasa Malta Dalam Tataran Fonologi.” *'Ajamiy: Jurnal Babasa Dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 2, 2021: 436.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.436-457.2021>.